

PENAMPILAN REPRODUKSI INDUK TERNAK BABI DI KECAMATAN TELUK AMBON

REPRODUCTIVE PERFORMANCE OF BREEDING SOWS IN TELUK AMBON DISTRICT

Winda Lumahmina¹, Demianus F. Souhoka^{2*}, Isak P. Siwa³

^{1,2,3} Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura,
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka-Ambon, 97233

* Email Korespondensi: demisouhoka@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan sub sektor peternakan merupakan salah satu bagian penting dalam pembangunan bidang pertanian secara nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penampilan Reproduksi Induk Ternak Babi di Kecamatan Teluk Ambon. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode survey, dengan melakukan pengambilan data terhadap seluruh peternak babi (sensus) yang berada pada wilayah Kecamatan Ambon. Variabel yang diamati dalam penelitian ini menyangkut struktur populasi dan performans reproduksi ternak babi induk meliputi: umur dewasa kelamin, umur kawin pertama, tanda-tanda birahi, lama birahi, siklus birahi, pola perkawinan, lama bunting, jarak beranak, litter size dan mortalitas pra sapih dengan definisi operasionalnya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa umur kawin pertama $8,95 \pm 1,29$ bulan, umur beranak pertama $12,95 \pm 1,29$ bulan, lama bunting $115,5 \pm 2,93$ hari, jarak beranak $8,36 \pm 1,86$ bulan, mortalitas $0,31 \pm 0,70$, tanda birahi diam bila dinaiki, tidak tenang, nafsu makan menurun, vulva merah dan bengkak.

Kata Kunci: Reproduksi, Induk Ternak Babi, Pola Perkawinan, Siklus Birahi, Lama Bunting

ABSTRACT

The development of the livestock sub-sector is a crucial component of the national agricultural sector's progress. This study aims to evaluate the performance of the reproductive system of pig breeders in Teluk Ambon District. The method employed in this study is a survey method, involving data collection from all pig farmers (census) in the Ambon District area. The variables observed in this study pertain to the population structure and reproductive performance of pig breeders, including the age of sexual maturity, age at first mating, signs of estrus, duration of estrus, estrus cycle, mating pattern, gestation period, calving interval, litter size, and pre-weaning mortality, with their respective operational definitions. The study results concluded that the age at first mating was 8.95 ± 1.29 months, the age at first calving was 12.95 ± 1.29 months, the gestation period was 115.5 ± 2.93 days, the litter size was 5.16 ± 3.04 , the calving interval was 8.36 ± 1.86 months, and the mortality rate was 0.31 ± 0.70 . The signs of estrus observed included being silent when mounted, restlessness, decreased appetite, and a red and swollen vulva.

Keywords: Reproduction, Sow, Mating Pattern, Estrus Cycle, Gestation Period

PENDAHULUAN

Pembangunan sub sektor peternakan merupakan salah satu bagian penting dalam pembangunan bidang Pertanian secara nasional. Keberadaan sektor peternakan merupakan salah satu faktor utama dalam menopang tercapainya salah satu tujuan pembangunan nasional yaitu mewujudkan bangsa yang sejahtera dalam bidang perekonomian dan ketahanan pangan hewani. Pencapaian sasaran pencukupan kebutuhan pangan hewani asal ternak, sangat tergantung dari berbagai kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah.

Kenyataan menunjukkan bahwa pembangunan peternakan di Indonesia belum mampu memberikan sumbangan yang signifikan dalam mewujudkan pencapaian swasembada pangan secara nasional, salah satu faktor yang mengakibatkan hal tersebut adalah pengelolaan produksi ternak pada umumnya masih dilakukan secara tradisional.

Dalam usaha pengembangan dan peningkatan produktivitas babi bali, performa reproduksi memegang peranan penting dikaitkan dengan usaha peningkatan produksi ternak babi bali tersebut. Performa reproduksi tersebut meliputi: siklus estrus, tanda-tanda estrus, lama kebuntingan, litter size, farrowing rate, umur sapih, dan berat sapih. Produktivitas seekor induk babi ditentukan utamanya oleh jumlah anak yang lahir

Dalam upaya mendukung program perindukan (litter size) dan oleh angka melahirkan anak (farrowing rate) dalam setahunnya. Makin tinggi litter size dan farrowing rate dari seekor induk, dapat diharapkan makin tinggi pula produktivitasnya dalam setahun atau selama umur reproduksi induk tersebut (Ardana dan Putra, 2008); (Sudiastra dan Budaarsa, 2015); (Subrata, et al. 2016). Selain induk babi (betina), performa reproduksi pejantan, juga memegang peranan penting dalam efisiensi produksi ternak babi (Parasara, et al. 2015). Sampai saat sekarang, informasi/data dasar mengenai performa reproduksi babi bali masih sangat terbatas. Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui performance reproduksi ternak babi bali di Provinsi Bali, khususnya di Kabupaten Karangasem, sehingga memudahkan dalam usaha-usaha peningkatan populasi ternak babi bali, dan selanjutnya informasi/data dasar ini merupakan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan usaha peningkatan produksi ternak babi bali sebagai salah satu plasma nutfah asli Bali. Pembangunan peternakan tersebut, maka kebijakan pola pembangunan peternakan di Maluku mengacu pada konsep tata ruang wilayah dengan tetap memperhatikan potensi-potensi spesifik pada masing-masing gugus pulau yang dalam pelaksanaannya dilakukan melalui peningkatan produk dan nilai tambah produk dengan sasaran utamanya adalah peningkatan komoditi unggulan untuk tiap-tiap daerah (unggul local) (Siwa, 2002). Hal ini sejalan dengan Visi Pembangunan Peternakan di Indonesia yaitu Terwujudnya masyarakat yang sehat dan produktif melalui pembangunan peternakan tangguh yang berbasis pada sumber daya local (Sudrajat, 1999 dalam Siwa, 2002). Salah satu potensi ternak yang dapat diandalkan dalam rangka upaya mendukung arah pembangunan peternakan tersebut adalah ternak Babi, meskipun dari sisi sosial kemasyarakatan memiliki keterbatasan dalam pengembangannya karena tidak semua lapisan masyarakat dapat memeliharanya.

Bila ditinjau dari sisi ekonomis ternak Babi merupakan salah satu komoditas ternak penghasil daging yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena memiliki sifat-sifat dan kemampuan yang menguntungkan antara lain: laju pertumbuhan yang cepat, jumlah anak per kelahiran (litter size) yang tinggi (dapat mencapai 10-14 ekor/kelahiran) dengan jarak antara satu

kelahiran dengan kelahiran berikutnya pendek, tingkat konversi pakan yang baik (75-80%), persentase karkas yang tinggi (65-80%) dan mampu memanfaatkan limbah rumah tangga atau pertanian menjadi daging yang bermutu tinggi (Siagian, 1999) serta hampir seluruh bagian dari ternak babi tersebut dapat dimanfaatkan (Anonymous, 2014)

Kecamatan Teluk Ambon merupakan salah satu kawasan di wilayah Ambon yang memiliki variasi pemilikan keanekaragaman ternak yang cukup besar, salah satu diantaranya adalah ternak babi dan bila ditinjau dari sisi agama, adat istiadat maupun daya dukung potensi sumber daya alamnya dan potensi pemasarannya dapat dijadikan kawasan pengembangan usaha peternakan babi rakyat. Keberadaan dari ternak babi tersebut telah lama dipelihara oleh masyarakat pada kawasan tersebut dan kenyataannya selama ini keberadaan ternak babi cukup memberikan dampak ekonomi yang sangat mendukung kehidupan masyarakat setempat karena dapat membantu peningkatan pendapatan masyarakat setempat guna mencukupi kebutuhan keluarga mereka meskipun pola pemeliharaan yang diterapkan masih sangat tradisional.

Dalam upaya peningkatan populasi bagi ternak babi, salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah faktor potensi reproduksinya. Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengetahui efisiensi reproduksi ternak babi diantaranya adalah menyangkut Umur Dewasa Kelamin, Lama Birahi, Siklus Birahi, Pola Perkawinan, Kebuntingan, Jarak Beranak dan dan Angka Kelahiran.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Penampilan Reproduksi Induk Ternak Babi di Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon”.

METODE PENELITIAN

Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari alat tulis menulis, kamera dan daftar pertanyaan (Kuesioner)

Prosedur

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Teluk Ambon. Kota Ambon dan waktu pelaksanaannya berlangsung pada bulan Mei 2023.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode survey, dengan melakukan pengambilan data terhadap seluruh peternak babi (sensus) yang berada pada wilayah Kecamatan Teluk Ambon. Berada di Desa Tawiri dan Rumah Tiga.

Penelitian ini diawali dengan penentuan desa sampel kemudian dilakukan pemilihan responden, selanjutnya mendatangi setiap responden untuk diwawancarai dan mengisi daftar pertanyaan (kuisisioner) serta melakukan pengamatan langsung di lapangan.

Tabel 1. Rataan Pemilikan Ternak Babi Berdasarkan Fase Umur di Kecamatan Teluk Ambon

Jenis Ternak	Fase Umur	Rata-rata [ekor]	Satuan Ternak
Anak Babi [< 6 bulan]	Starter	5,47	0,547
Babi Muda [6-1 tahun]	Grower	3,54	0,708
Babi Dewasa [> 1 tahun]	Finisher	1,33	0,532
Induk Babi	Induk	2,25	0,9
Jumlah		12,59	2,687

Satuan ternak babi : anak babi = 0,1 ST; babi muda = 0,2 ST; babi dewasa = 0,4 ST

Populasi Ternak Babi

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat kita lihat bahwa struktur populasi di Kecamatan teluk ambon tersebut secara berurutan memiliki ternak babi betina yang berumur 0-3 bulan (17,30%) umur 4-7 bulan (11,14%) dan umur di atas 8 bulan terdapat (17,88%). Struktur populasi ternak babi jantang yang berumur 0-3 bulan sebanyak (26,09%) umur 4-7 bulan mencapai (17-1%) dan umur di atas 8 bulan terdapat (10,55%). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden ditemukan bahwa ternak jantang umumnya digunakan untuk kebutuhan adat istiadat. Selain itu ,ternak babi jantan dan anak mempunyai nilai jual yang tinggi sehingga umumnya lebih banyak diperjualbelikan untuk memenuhi kebutuhan peternak. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ternyata ternak yang ada di lokasi penelitian belum ada sentuhan teknologi sehingga populasi yang ada. Berdasarkan sifat alami dan kemampuan adaptasi dari ternak itu sendiri.

Tabel 2. Populasi Ternak babi di Kecamatan Teluk Ambon

Jenis Kelamin	Kelompok Umur			Total
	Anak	Muda	Dewasa	
Jantan	89 [26,09]	58 [17,01]	36 [10,55]	183 [53,66]
Betina	59 [17,30]	38 [11,14]	61 [17,88]	158 [46,33]
TOTAL	148 [43,40]	96 [28,15]	97 [28,44]	341 [99,99]

Performa Reproduksi Induk Ternak Babi Di Kecamatan Teluk Ambon

Umur Kawin Pertama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata rata ternak babi yang dipelihara oleh petani peternak di Kecamatan Ambon Kota Ambon pertama dikawinkan yaitu antara umur $8,95 \pm 1,25$ bulan Tingkat keberhasilan beternak babi sebenarnya ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keberhasilan mengawinkan babi. Oleh karena itu, berikut ini adalah cara mengawinkan ternak babi yang tepat agar berhasil. Umur yang ideal untuk mengawinkan babi betina yaitu pada usia 8-10 bulan.

Tujuannya yaitu agar lama hidup indukan babi bisa bertahan lebih panjang dan produksi anakan babi bisa lebih banyak.

Umur beranak pertama

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan rata-rata babi induk di kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon beranak pertama kali pada umur $12,95 \pm 1,25$ bulan. Data pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa di Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon ternak beranak 2 kali dalam setahun. Kelahiran induk biasanya berlangsung selama 1-12 jam. Setelah melahirkan, induk diistirahatkan untuk mencegah rahim ikut keluar. Setelah itu plasenta jangan sampai termakan induk yang mengakibatkan gangguan di perut dan usus dan dapat mengakibatkan kanibalisme (sifat induk memakan anaknya).

Lama bunting

Masa bunting dimulai pada saat terjadinya pembuahan hingga saat kelahiran, lama bunting berkisar 112-115 hari, yakni rata-rata 114 hari (3 bulan, 3 minggu, 3 hari). Hasil penelitian Tabel 3 menunjukkan rata-rata lama bunting ternak babi di Kecamatan Teluk Ambon adalah $115,5 \pm 2,93$ hari. Induk bunting harus dirawat agar badan kuat saat melahirkan dan anak yang dikandung sehat. Saat bunting tua induk hendaknya diberi kesempatan banyak bergerak agar peredaran darahnya lancar seminggu sebelum beranak, induk yang akan beranak harus ditempatkan di kandang sendiri.

Litter Zise

Litter Size dalam penelitian ini (Tabel 3) mencapai $5,16 \pm 3,04$. Paritas (frekuensi ternak dalam melahirkan anak) merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi litter size. Pada ternak babi, puncak litter size terjadi pada periode beranak kelima sampai keenam, sehingga pada peternakan babi intensif, induk babi diafkir (dikeluarkan sebagai bibit) setelah periode tersebut. litter size yang rendah ini kemungkinan berkaitan dengan pakan yang dikonsumsi oleh induk belum mencukupi baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya dan juga kondisi induk sendiri. Faktor-faktor yang memengaruhi besarnya litter size antara lain, umur induk, bangsa dari induk, produksi susu induk, kondisi induk pakan dan pejantan yang dipakai (Anonim,2002), dan dengan pemberian pakan yang baik ada kecenderungan dapat memperbesar Litter size.

Jarak Beranak

Jarak beranak merupakan salah satu komoditi peternakan yang cukup potensial untuk dikembangkan. Berdasarkan hasil penelitian responden memperkirakan jarak beranak babi dengan rata rata $8,36 \pm 1,86$ bulan. Hal tersebut disebabkan ternak babi dapat mengkonsumsi makanan dengan efisien, sangat prolific yakni beranak dua kali setahun dan sekali beranak antara 10 – 14 ekor (Wheindrata, 2013). Penurunan produksi pada kelahiran ternak babi ada kecenderungan bahwa

sistem pemberian pakan yang kurang tepat (kelebihan pakan, kekurangan pakan bahkan ketidakseimbangan kandungan nutrisi (Tirajoh dan Usman,2011).

Mortalitas

Mortalitas (angka kematian) merupakan persentase kematian ternak yang mati dari keseluruhan ternak yang lahir. Berdasarkan hasil penelitian Tabel 3 angka mortalitas pada babi adalah $0,31 \pm 0,70\%$. Mortalitas yang tinggi tersebut terutama dipengaruhi akibat sistem pakan yang diberikan tidak steril, serta kurang perhatian peternak pada ternak yang dipelihara, yang disebabkan terhimpit induk.

Tanda birahi

Estrus atau birahi pada induk babi adalah karena aktivitas dari hormon estrogen yang dihasilkan oleh ovarium, kejadian ini terjadi selama 3 – 4 hari dengan perubahan tingkah laku. Berdasarkan hasil penelitian Tabel 3 adalah diam bila dinaiki, tidak tenang, nafsu makan menurun, vulva merah dan bengkak bila tanda-tanda ini terlihat berarti babi betina tersebut siap kawin.

Tabel 3. Performa Reproduksi Induk Ternak babi di Kecamatan Teluk Ambon

Parameter Reproduksi	Hasil Penelitian	
	Rata-rata	\pm SD
Umur Kawin Pertama [bulan]	8,95	10,26
Umur Beranak Pertama [bulan]	11,66	14,24
Lama Bunting [hari]	112,17	118,03
Litter Size [ekor]	5,16	3,04
Jarak beranak [bulan]	8,36	1,86
Mortalitas [%]	0,31	0,70
Tanda Birahi [%]	Nafsu makan menurun = 13,33 Gelisah = 16,66 Diam bila dinaiki = 50 Gelisah dan diam bila dinaiki = 20	

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata penampilan reproduksi induk babi di Kecamatan Teluk Ambon tergolong baik yang ditunjukkan dengan Umur Kawin Pertama $8,95 \pm 1,29$ bulan, Umur Beranak Pertama $12,95 \pm 1,29$ bulan, Lama Bunting $115,5 \pm 2,93$ $110 \pm 2,59$ hari, litter size $5,16 \pm 3,04$ Jarak beranak $8,36 \pm 1,86$ bulan, Mortalitas $0,31 \pm 0,70$ %.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2014. *Usaha Ternak Babi*. <http://blogs.unpad.ac.id/saulandsinaga/2010/02/17/seleksi-dan-reproduksi-babi/>
- Anonymous, 2020. *Beternak Babi*. Cybex. Pertanian.go.id.

- Ardana dan putra 2008. Ternak Babi (Manajemen Reproduksi, Produksi, dan penyakit). Udayana University Press. Bali.
- Sapanca,P.L.Y., I.W.Cipta dan I .M.Suryana. 2015. *Peningkatan Manajemen Kelompok Ternak Babi di kabupaten Bangli. Agrimeta 15(9):1-69*
- Siagian., P.H. 1999. *Manajemen Ternak Babi*. Diktat Kuliah.Jurusan Ilmu Produksi Ternak. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Siwa.I.P., 2002. Penampilan Reproduksi dan Pertumbuhan Pra Sapih Ternak Kambing Yang Dikandangkan dan Dilepas di Pulau Kisar.Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Tesis. Program Pasca Sarjana. Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- SoeWandi,B.D.P dan C. Talib.2015. *Pengembangan ternak babi lokal Indonesia.Wartazoa,25(1):39-46*
- Tirajoh ,S.dan Usman, 2011. Litter size suatu faktor penentu keberhasilan dalam Usaha Ternak Babi. Seminar Nasional. Pengkajian dan Diseminasi Inovasi Pertanian Mendukung Program Strategis Kementerian Pertanian .Cisarua 9-11 Desember 2010.
- Wea, R. 2007. Manajemen Pemeliharaan Ternak Babi lokal di kecamatan kelapa lima,kota kupang. Jurnal partner Buletin Pertanian Terapan .Edisi Juli 2007. Politeknik Pertanian Negeri Kupang. Kupang.
- Wheindrata, H.S., 2013. *Cara Mudah Untung Besar Dari Beternak Babi*. Andi Publisher. Yogyakarta. Hal 2, 8, 11, 73-74, 127-129, 129-134
- Zanibar. A. S., 2005. *Ilmu Statistika*. Penerbit Rekayasa Sains. Bandung.